

# **Pengembangan Silabus dan Bahan Ajar BIPA Di Indonesian International School Yangon (IISY)**

**Yangon, Myanmar**

oleh: Maya Rizki Fauzia

Tanggal 23 Mei sampai dengan 23 Juli 2016, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) menugasi saya dan seorang rekan pengajar BIPA, Ibu Retno WulanSari, S.Pd., untuk membantu pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Indonesian International School Yangon (IISY) di Yangon , Myanmar. IISY merupakan salah satu dari 15 Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) milik Pemerintah Republik Indonesia. SILN didirikan agar pemelajar Indonesia yang tinggal di luar negeri dapat tetap bersekolah. IISY sedikit berbeda dengan SILN lainnya karena IISY tidak hanya menerima pemelajar berkewarganegaraan Indonesia tetapi juga pemelajar asing.

Sejak didirikan sampai tahun 2004, Indonesian International School Yangon (IISY) hanya menerima pemelajar dari Indonesia saja. Tahun 2004, IISY mulai menerima pemelajar dari berbagai negara dan statusnya berubah menjadi sekolah internasional. Saat ini, terdapat 520 orang pembelajar dari 11 negara yang bersekolah di Indonesia. Lima puluh pemelajar berasal dari Indonesia, kurang lebih 450 pemelajar berasal dari Myanmar dan sisanya berasal dari Malaysia, Korea Utara, Amerika Serikat, Turki dan sebagainya. Oleh karena itu, IISY merupakan salah satu instrument untuk diaspora Indonesia. IISY mengelola sekolah mulai TK (*Kindergarten*) sampai SMA (*high school*). Pemelajar dari Indonesia belajar menggunakan Kurikulum Indonesia sedangkan pemelajar asing menggunakan IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*) dari University of Cambridge.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib untuk pemelajar asing yang bersekolah di IISY. Bahasa Indonesia diajarkan mulai kelas I sampai dengan kelas X dengan jumlah jam pelajaran yang berbeda-beda. Pembelajar kelas III sampai kelas XII Belajar bahasa Indonesia 2 kali seminggu dengan setiap kali tatap muka berlangsung selama 40 menit. Adapun, sisanya, yaitu pemelajar kelas I, II, IX dan X, belajar Bahasa Indonesia 1 kali dalam seminggu. Pada Tahun Ajaran 2015/ 2016, guru yang bertugas mengajar BIPA berjumlah 8 orang dengan 3 orang merupakan penutur jati dan 5 orang penutur asing. Untuk tahun Ajaran 2016/ 2017, 5 orang penutur jati bertugas mengajar Bahasa Indonesia dan sisanya merupakan penutur asing. Penutur asing yang bertugas mengajar Bahasa Indonesia merupakan mereka yang menerima beasiswa untuk kuliah di Indonesia maupun alumni program Darmasiswa.

Kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di IISY adalah tidak adanya silabus dan bahan ajar Bahasa Indonesia. Pengajar menentukan sendiri materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan mereka ajarkan atau mengunduh materi dari internet. Akibatnya, terdapat pengulangan topik pembelajaran, materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kemampuan berbahasa pemelajar dan tingkat kesulitan materi juga kurang tepat. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga masih menitikberatkan pada pengenalan kosakata dan tugas tertulis. Kegiatan yang sifatnya komunikatif masih terbatas sehingga kemampuan pemelajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia terbatas. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah IISY, pemelajar masih belum termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Mereka menganggap pelajaran Bahasa Indonesia membosankan karena mereka selalu diminta untuk menghafalkan daftar kosakata. Pemelajar asing di IISY lebih suka berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan diskusi dengan Kepala Sekolah IISY, tugas utama kami di IISY adalah melakukan pengembangan kurikulum dan materi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mulai kelas I sampai kelas X. Selain itu, kami bertugas sebagai fasilitator pelatihan untuk guru-guru Bahasa Indonesia yang berasal dari Myanmar. Berdasarkan analisa kebutuhan, observasi kelas dan diskusi dengan Kepala Sekolah, pendekatan yang digunakan untuk kurikulum Bahasa Indonesia adalah *genre-based approach* yang menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi (*Communicative Language Teaching/ CLT*).

Sebelum pengembangan silabus dan bahan ajar dimulai, hal pertama yang dilakukan adalah observasi kelas. Kami diizinkan untuk mengobservasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII dan X. Simpulan yang berhasil didapatkan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia masih menitikberatkan pada menghafalkan kosakata dan terjemahan. Aktivitas yang tujuannya melatih kemampuan komunikasi bahasa Indonesia masih belum terlihat jelas. Pengajar juga masih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Tahap kedua adalah menganalisis silabus Bahasa Indonesia yang disusun oleh pengajar Bahasa Indonesia di IISY. Simpulan yang didapatkan berdasarkan telaah silabus adalah pembelajaran BIPA di IISY masih belum terstruktur dengan baik. Pengajar memberikan bahan ajar berupa *hand-out* yang dirancang sendiri-sendiri. Akibatnya, ada tumpang-tindih materi antar satu kelas dan kelas lainnya; banyak topik pembelajaran yang diulang-ulang dengan tingkat kesulitan yang sama. Topik-topik pembelajaran juga belum diurutkan berdasarkan kemampuan siswa dan tingkat kesulitan bahan ajar. Proses pembelajaran masih terfokus pada tugas tertulis, menghafalkan kosakata dan terjemahan.

Langkah selanjutnya adalah pengembangan silabus Bahasa Indonesia. *The Common European Framework of Reference for Language (CEFR-L)* dan Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing terbitan PPSDK yang berjudul “Sahabatku Indonesia” digunakan sebagai rujukan. Berdasarkan jumlah jam belajar mulai kelas I sampai kelas X, pemelajar akan mencapai tingkatan B2 (menengah) setelah belajar Bahasa Indonesia di IISY mulai dari kelas I sampai kelas X. Konsultasi dengan Kepala Sekolah IISY terus dilakukan selama proses pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia. Beliau memberikan masukan yang bermanfaat yang membantu lancarnya proses perancangan silabus dan bahan ajar. Dalam silabus yang kami susun ini, terdapat beberapa aspek yaitu Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator-indikator, topik pembelajaran, contoh kegiatan, evaluasi, dan *suggested method*. Selain itu, kami juga membuat contoh silabus dan RPP untuk dua KD. Contoh silabus Bahasa Indonesia yang kami kembangkan untuk Indonesian International School Yangon adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar				Tema	Kompetensi Bahasa		Catatan Budaya
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		Tata Bahasa	Kosakata	
meminta dan memberikan informasi tentang diri dan orang lain: nama, alamat, asal negara, dan lain-lain	mengenal kata dan frasa sederhana yang berhubungan dengan perkenalan diri dan orang lain dalam bentuk komunikasi lisan	memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam bentuk lisan secara sederhana	mengidentifikasi kata dan frase yang berhubungan dengan informasi pribadi dan orang lain dalam bentuk bacaan pendek dan sederhana	mengisi formulir yang berhubungan dengan informasi pribadi	Perkenalan	Pronomi na saya/aku, Anda/Anda, dia, mereka Kata sapaan: Bapak dan Ibu	Kenalkan! / Perkenalkan! Siapa nama Anda/dia/ mereka? Nama saya/Anda/dia/ mereka ....	Penggunaan sapaan Bapak dan Ibu dalam berkenalan karena lebih sopan.

Setelah silabus Bahasa Indonesia selesai disusun, langkah selanjutnya adalah diskusi bersama dengan pengajar Bahasa Indonesia. Tanggal 13 Juli 2016 sampai dengan 15 Juli 2016 diadakan *Workshop* Guru untuk persiapan pembelajaran semester 1 Tahun Akademik 2016/2017. Saat *workshop*, pihak sekolah menyampaikan bahwa akan dibentuk kelompok-kelompok untuk kelas Bahasa Indonesia. Kelompok pertama terdiri atas siswa pemelajar kelas III, IV dan V sedangkan kelompok kedua terdiri dari pemelajar kelas VI, VII dan VIII. Pengelompokan ini berdasarkan rentang usia siswa. Kelompok pertama dan kedua kemudian dibagi lagi menjadi 4 kelompok kecil berdasarkan nilai Bahasa Indonesia mereka pada tahun ajaran sebelumnya. Adanya perubahan tersebut menyebabkan perubahan dalam silabus Bahasa Indonesia yang telah kami susun. Silabus tersebut akan digunakan untuk pembelajar kelas III sampai kelas VIII saja.

Agenda *workshop* selanjutnya adalah pemaparan silabus dan topik-topik pembelajaran BIPA untuk tingkat A1 dan A2. Selanjutnya, Ibu Retno Wulan Sari memberikan simulasi pengajaran BIPA dengan topik kegiatan sehari-hari. Karena keterbatasan waktu, kami tidak sempat mengadakan praktik mengajar. Kami juga tidak sempat mengadakan pelatihan Bahasa Indonesia dan metode pembelajaran kepada penutur asing yang bertugas mengajar Bahasa Indonesia di IISY karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan pengalaman bertugas selama dua bulan di IISY, saya dapat menyimpulkan bahasa Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dan sekolah terus mempromosikan pendidikan tingkat universitas di Indonesia. IISY juga mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengundang pakar dari Indonesia. Selain itu, KBRI Indonesia secara rutin mengadakan acara yang tujuannya mempromosikan kebudayaan Indonesia (contohnya kursus menari tradisional). Pekerjaan rumah kita bersama adalah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih baik dari sebelumnya.